

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi adalah suatu usaha untuk meningkatkan daya dan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, semakin meningkatnya kegiatan ekonomi maka kebutuhan masyarakat akan terpenuhi pula. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut maka dibutuhkan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap setiap angkatan yang ada. Indonesia sebagai negara yang besar dan kekayaan alamnya yang melimpah belum mampu memenuhi tuntutan tersebut khususnya lapangan pekerjaan. Dengan demikian, masyarakat dituntut untuk lebih mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada di dalam diri maupun yang berada di wilayah masing-masing sehingga kebutuhan mereka masih bisa terpenuhi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan adalah sebuah persoalan yang sangat kompleks, namun bukan berarti tidak bisa ditangani. Ada banyak strategi yang bisa dilakukan dalam memerangi kemiskinan salah satunya mendirikan usaha. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMD) termasuk didalamnya adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah serta kewirausahaan beserta jaringan yang dapat melakukan

tanggung jawab sosialnya agar dapat mengembalikan keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat.

Pembangunan masyarakat sangat tergantung kepada keluarga yang menjadi bagian inti dari masyarakat itu, sehingga keluarga memiliki nilai strategis dalam pembangunan nasional. Masalah yang kita hadapi saat ini masih banyaknya keluarga di Indonesia berada pada posisi pra-sejahtera, yang dimana kewajiban orang tua untuk melakukan sesuatu seperti mendirikan sebuah usaha sehingga mencapai keluarga sejahtera. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sejahtera, suatu keluarga yang mempunyai kemampuan dan mampu melihat peluang usaha serta potensi diri dan mengidentifikasi lingkungan. Dengan adanya peluang usaha tersebut, diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar menjadi lebih baik. Keberadaan usaha mikro diharapkan dapat memberi kontribusi yang cukup baik terhadap kesejahteraan suatu keluarga dalam upaya penanggulangan masalah kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan segala aspek yang tidak baik.

Perkembangan usaha mikro di Indonesia telah dibuktikan dengan semakin banyaknya usaha yang ada di berbagai daerah.(Jaka Sriyana, 2010, hal. 81). Perkembangan usaha tersebut terlihat jelas selain merupakan salah satu usaha yang berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat suatu daerah dan juga berpengaruh terhadap perekonomian keluarga. Kesejahteraan sosial sebagai pertolongan diyakini ada sejak masa masyarakat primitif sekalipun

dalam bentuk tolong-menolong untuk masalah yang dihadapi anggotanya.(Adi Fahrudin, 2012, hal. 5).

Kesejahteraan sendiri memiliki banyak arti dimana masing-masing orang pasti mempunyai perspektif sendiri mengenai apa yang disebut dengan kesejahteraan. Akan tetapi pada umumnya kesejahteraan sendiri secara umum bisa dibagi dalam dua bentuk, yaitu kesejahteraan secara materi dan kesejahteraan secara non materi. Kesejahteraan materi meliputi beberapa jumlah harta yang kita miliki, berapa pendapatan yang kita dapatkan, dan apa saja yang sifatnya yang bisa dimaterialkan. Sementara kesejahteraan non materi adalah kesejahteraan yang kita miliki dimana kesejahteraan tersebut tidak berbentuk barang atau sejenisnya, misalnya adalah kesehatan yang kita rasakan, memiliki anak yang sholeh dan sholehah, dan lain sebagainya.

Kesejahteraan menurut syari'at Islam tidak selalu diwujudkan hanya dalam memaksimalkan pemenuhan materi saja, akan tetapi menuntut pemenuhan aspek materi dan spiritual dengan cara yang seimbang. Islam tidak mengakui pemisahan antara keduanya, oleh karena itu tujuan utama Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Hakikat kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga dalam Islam juga bukan hanya terletak pada banyaknya materi, melainkan pada sejauh mana keluarga tersebut senantiasa terjaga dalam iman dan takwa kepada Allah SWT. Al-Qur'an menjelaskan bahwa keimanan dan keshalehan akan

berdampak kepada kehidupan yang baik seperti terdapat dalam QS. An-Nahl: 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepadamereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Agama Islam memiliki pandangan bahwasanya seseorang yang bersusah payah untuk mencari rezeki yang halal dan hasilnya digunakan sepenuhnya di jalan Allah disamakan derajatnya dengan para mujahid yang berperang di jalan Allah. Karena itu Islam memandang bahwa bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Begitu pula dengan kehidupan rumah tangga, seorang laki-laki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga mempunyai kewajiban bersama untuk berkorban demi kepentingan bersama. Kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut andil dalam memenuhi kesejahteraan seluruh anggota keluarganya. Status suami istri dalam keluarga adalah sama nilainya, keluarga akan kokoh dan

berwibawa apabila dari masing-masing anggota keluarga yang ada dapat membentuk suatu rumah tangga yang sejahtera.(Abdul Malik, 2012, hal. 2).

Rasulullah SAW telah memandang kehidupan dengan pandangan yang mendalam sehingga mampu memberikan solusi-solusi yang tepat dan pasti terhadap segala problematika hidup. Islam telah memberikan berbagai solusi yang tepat bagi segala persoalan, problematika, dan krisis yang dihadapi oleh umat manusia. Sesungguhnya Allah SWT menginginkan kemudahan bagi para hamba-Nya dan tidak menginginkan kesempitan dan kesulitan bagi mereka. Dia sangat menginginkan kemakmuran, keluasan, dan kebaikan bagi mereka. Islam memandang pentingnya materi dan menganggapnya sebagai alat konsumtif, tidak lebih. Islam juga melarang manusia menjadikan materi sebagai tujuan hidupnya, karenanya Islam mengecam orang yang memusatkan perhatiannya hanya pada kehidupan materi saja.(Baqir Syarief Qorashi, 2007, hal.11).

Berbicara mengenai kesejahteraan keluarga dan sejalan dengan kondisi tersebut, di Desa Pingaran, Kecamatan Astambul beberapa kepala keluarga merintis usaha berjualan jengkol atau masyarakat Banjar biasa menyebutnya dengan nama *Jaring*. Jengkol merupakan tumbuhan khas dan digemari di wilayah Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia mengenalnya sebagai bahan pangan, selain dimakan segar, jengkol sering diolah dengan cara digoreng menggunakan cabai, bisa digulai dan bisa juga disemur. Namun demikian, jengkol kurang populer di wilayah Kalimantan

Selatan khususnya masyarakat Banjar dan peminatnya tidak begitu banyak dengan alasan menimbulkan aroma tak sedap saat bernapas dan mengganggu pencernaan. Tapi tidak dengan masyarakat di Desa Pingaran Kecamatan Astambul yang masih bertahan memproduksi jengkol secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun. Masyarakat di Desa Pingaran menyajikan jengkol dengan olahan *lalaan/tahilala* yaitu santan kelapa yang dimasak sampai terjadi endapan santan yang akan dimakan bersama jengkol sebagai pelengkap. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Banjar selain jengkol dimasak dengan olahan Semur Jengkol dan Gulai Jengkol yang ada di Jawa maupun wilayah lainnya yang ada di Indonesia. Keberadaan usaha jengkol di Desa Pingaran pada awalnya tidak dijadikan mata pencaharian yang diandalkan oleh masyarakat karena letak desa yang sebagian besar dikelilingi oleh sungai Martapura dan persawahan menjadikan masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, petani dan juga beternak. Namun penghasilan dari bertani dan juga menjual ikan tidak sebanyak berjualan jengkol yang akhirnya menjadikan usaha ini mulai menjadi mata pencaharian utama.

Perkembangan usaha jengkol memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Desa Pingaran termasuk dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, karena selain menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, masyarakat memiliki keterampilan baru dalam dunia usaha. Dalam Islam, berwirausaha tidak hanya semata-mata mencari keuntungan, tetapi juga

memberikan manfaat. Manfaat tidak hanya dari segi materi tetapi juga manfaat untuk masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga dalam usaha jengkol tersebut. Dalam hal ini peneliti akan meneliti dengan judul **“TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PEDAGANG JENGKOL DI DESA PINGARAN KECAMATAN ASTAMBUL”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga pedagang jengkol di Desa Pingaran Kecamatan Astambul ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga pedagang jengkol di Desa Pingaran Kecamatan Astambul.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang penulis susun ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan informasi sekaligus masukan kepada seluruh masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Pingaran Kecamatan Astambul mengenai Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pedagang Jengkol.

2. Kegunaan Ilmiah

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pedagang Jengkol di Desa Pingaran Kecamatan Astambul.

3. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai tingkat kesejahteraan keluarga pedagang jengkol di Desa Pingaran Kecamatan Astambul.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini maka peneliti perlu memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Tingkat : Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban). Adapun yang dimaksud tingkat dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya kedudukan keluarga dalam mencapai kesejahteraan dilihat dari kriteria menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)

apakah sudah berada pada keluarga sejahtera tingkat I, II, III, maupun III Plus.

2. Kesejahteraan Keluarga : Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) hal atau keadaan, sejahtera, keamanan, keselamatan, ketenteraman dan suatu kondisi untuk mencapai kebahagiaan bersama. Adapun yang dimaksud kesejahteraan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan keluarga pedagang jengkol di Desa Pingaran Kecamatan Astambul.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang penulis telusuri, maka penulis menemukan ada beberapa penelitian yang serupa dengan apa yang penulis teliti saat ini namun dalam konteks yang berbeda yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Komariah Setia (Nim. 1110054100054) tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang berjudul : “Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pada *Home Industry* (Studi Kasus Pada *Home Industri* Makanan Ringan ‘Elis’ Bojongsari Depok Jawa Barat). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kesimpulan bahwa faktor utama dalam menunjang kesejahteraan keluarga tenaga kerja pada *home industry* ‘Elis’ adalah kemampuan dan semangat dalam bekerja serta terbukanya peluang pasar dalam mendistribusikan produk *home*

industry tersebut. Jadi, penelitian terdahulu berbeda objek dan subjeknya dengan apa yang penulis teliti saat ini, karena mengarah kepada keluarga tenaga kerja *home industry*. Namun memiliki kesamaan dari segi tema dan teknik pengumpulan data.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Pradipta (Nim. 11404241022) tahun 2017 dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ekonomi yang berjudul : “Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tabel silang dan analisis *Chi Kuadrat* dengan kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung masuk dalam kategori rendah. Jadi, penelitian terdahulu berbeda metode penelitian serta objek yang diteliti penulis saat ini, namun memiliki kesamaan dari segi tema.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan arah pembahasan yang jelas dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang akan menguraikan mengenai latar belakang masalah yang menguraikan alasan untuk memilih judul dan gambaran mengenai masalah yang diteliti. Permasalahan yang sudah tergambar dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah itu dilanjutkan dengan

menyusun tujuan penelitian merupakan hasil yang diinginkan. Kegunaan penelitian merupakan manfaat dari penelitian ini untuk sekarang dan kedepannya. Alasan pengambilan judul merupakan alasan penulis mengapa mengangkat judul ini dan meneliti masalah tersebut. Adapun sistematika penulisan yaitu susunan skripsi secara keseluruhan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang menjadi acuan untuk menganalisis data yang diperoleh

Bab III merupakan Metodologi Penelitian untuk menghubungkan antara teoritis dengan penelitian lapangan, maka dibuatlah metode penelitian yang berisi jenis, sifat, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan tehnik pengolahan dan data.

Bab IV merupakan Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran, kesimpulan merupakan telaah ringkasan terhadap pembahasan dari analisis sebelumnya. Adapun saran merupakan gagasan penulis dan kontribusi pemikir yang diberikan agar hasil penelitian ini berdampak positif bagi semua pihak.